

**PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan di Sumatera Utara)**

**Eka Nurmala Sari
Elizar Sinambela**

(Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada 41 perusahaan perkebunan baik milik pemerintah maupun swasta. Penentuan sampel penelitian dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data mengenai Biaya Pengelolaan Lingkungan, Biaya Kesejahteraan Pegawai, Biaya Masyarakat Sekitar Perusahaan, Biaya untuk Pemantauan Produk dan Kinerja Keuangan Perusahaan berupa Laporan Laba-Rugi. Data-data tersebut dikumpulkan dari bagian akuntansi perusahaan perkebunan yang menjadi sampel. Data dianalisis menggunakan metode analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik meliputi uji F dan uji t . Untuk analisis data digunakan bantuan *Statistical Program of Social Science (SPSS)* versi 11.

Hasil penelitian pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan menunjukkan sebagai berikut: Secara simultan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial yang diwakili Biaya Pengelolaan Lingkungan, Biaya Kesejahteraan Pegawai, Biaya untuk Masyarakat Sekitar Perusahaan, Biaya untuk Pemantauan Produk berpengaruh sebesar 47,9% % terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Secara parsial pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan adalah: Biaya Pengelolaan Lingkungan sebesar 0,130, Biaya Kesejahteraan Pergawai sebesar $- 0,004136$, Biaya untuk Masyarakat Sekitar Perusahaan sebesar 0,279, Biaya untuk Pemantauan Produk sebesar 0,00507.

Kata Kunci: Akuntansi Sosial, Biaya Sosial, Tanggung Jawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan

I. PENDAHULUAN

Tujuan suatu perusahaan didirikan pada umumnya untuk menghasilkan laba yang semaksimal mungkin dengan mengolah sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Kebanyakan perusahaan berlomba-lomba mencari laba yang setinggi-tingginya tanpa menghiraukan dampak sosial yang terjadi pada lingkungannya. Hal tersebut merupakan tindakan yang harus dibayar mahal oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Kondisi ini menyebabkan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual, suatu krisis yang belum pernah terjadi dalam catatan sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada catatan kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini. Misalnya musibah kebocoran instalasi nuklir *Chernobyl* hingga kini masih menghantui masyarakat dunia terhadap nuklir. Dampak musibah *Chernobyl* ini tidak terbatas pada daerah sekitarnya di wilayah Uni Soviet, tetapi radio aktifnya dibawa sampai ke Eropa Barat. Berton-ton susu sapi yang memakan rumput terkontaminasi radioaktif *Chernobyl* terpaksa dimusnahkan.

Di Indonesia sendiri masih segar dalam ingatan kita mengenai kasus PT. Inti Indo Rayan Utama di Porsea di Sumatera Utara yang telah ditutup oleh pemerintah karena mendapat reaksi keras dari masyarakat akibat bahan buangnya mencemari lingkungan sekitarnya. Kasus lain misalnya yang terjadi di Jawa Timur, mengenai tercemarnya air susu ibu (ASI) oleh logam berat seperti *mercuri* dan tercemarnya Pantai Kenjeran yang membuat 80 persen siswa SD di kawasan itu lamban dalam menerima pelajaran. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kepedulian pengusaha untuk turut serta dalam mengelola lingkungan dengan benar. Belakangan ini juga telah terjadi pencemaran logam berat *mercuri*, *arsetin* dan *sianida* di Teluk Buyat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara yang disebabkan limbah buangan PT. Newmont Minahasa Raya. Pencemaran tersebut telah mengancam kehidupan rakyat di sekitar karena menyebabkan penyakit minamata.

Akuntansi keuangan konvensional yang selama ini dipergunakan hanya menekankan pada pengukuran konsekuensi ekonomi dan transaksi antara dua atau lebih satuan ekonomi yang bisa diukur, sedangkan untuk yang sulit diukur

konsekuensi perusahaan dengan lingkungannya tidak diperhitungkan. Akibatnya penyajian di dalam laporan keuangan yang dihasilkan dalam akuntansi konvensional tidak mencerminkan yang sebenarnya. Untuk mengatasi masalah konsekuensi interaksi perusahaan dengan lingkungannya tidak terakomodasi dalam akuntansi konvensional tersebut diharapkan dapat ditampung dalam akuntansi sosial.

Pendapat di atas sesuai dengan definisi akuntansi sosial yang dikemukakan Estes (1976:3) yang menyatakan bahwa, akuntansi sosial adalah pengukuran dan pelaporan, internal maupun eksternal yang mengungkapkan tentang pengaruh suatu entitas (perusahaan) dan aktivitas-aktivitasnya terhadap masyarakat. Berdasarkan definisi akuntansi sosial dan akuntansi konvensional yang berlaku selama ini terlihat bahwa ruang lingkup akuntansi sosial lebih luas. Karena di dalam akuntansi sosial meliputi pengukuran, pencatatan dan pelaporan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ekonomi terhadap masyarakat yang dilaporkan melalui laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan terlibat dalam akuntansi sosial apabila perusahaan tersebut sudah melakukan pengukuran dan mengevaluasi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas usahanya terhadap masyarakat. Kebutuhan informasi sosial pada saat ini sudah mendesak dan sulit untuk dihindarkan, karena pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah sosial semakin.

Usmansyah (1989) di Indonesia menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan terbuka dan BUMN sudah memenuhi tanggung jawab sosial, walaupun baru didasarkan pada kesadaran sendiri dan dengan persepsi masing-masing. Memed Sueb (2001) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan go publik yang mengikuti program kali bersih dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara akuntansi sosial dengan kinerja sosial sebesar 21,7% dan pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan sebesar 8,5%. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kinerja sosial adalah biaya lingkungan. Yamagami dan Kokubu di Jepang (1991), mengemukakan bahwa pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berjalan lambat dibandingkan di USA dan negara Eropa. Lyn di Hongkong (1992), menjelaskan

bahwa pengungkapan tanggung jawab perusahaan berjalan lambat dibandingkan di Malaysia dan Singapura. Surma dan Vondra di Amerika Serikat (1992), meneliti pada 125 perusahaan besar di Amerika Serikat mengemukakan bahwa hanya 11% dari seluruh responden yang mempunyai kebijakan khusus mengenai akuntansi lingkungan dan kurang dari sepertiga dari responden yang 11% tersebut mengungkapkan kebijakan lingkungannya pada catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian di Asia yang dilakukan oleh Usmansyah (1989), Memed Sueb (2001) di Indonesia, Yamagami dan Kokubu (1991) di Jepang, Lynn (1992) di Hongkong, Surma dan Vondra (1992) di USA dapat disimpulkan bahwa pengungkapan dan tanggung jawab sosial perusahaan di Asia lebih rendah dibandingkan dengan Amerika dan Eropa. Penelitian dilakukan di beberapa negara tersebut pada umumnya membahas mengenai pengungkapan tanggung jawab perusahaan dikaitkan dengan harga saham. Namun dalam penelitian ini, penulis membahas pengaruh akuntansi sosial dengan menggunakan indikator biaya yang dikeluarkan perusahaan dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Alasan-alasan di atas memberi inspirasi untuk melakukan studi tentang pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perkebunan di Sumatera Utara. Alasan dipilihnya perusahaan perkebunan di Sumatera Utara sesuai dengan rekomendasi dari peneliti sebelumnya. Memed Sueb (2001) merekomendasikan agar penelitian selanjutnya melaksanakan penelitian dengan memilih sampel perusahaan pada satu jenis bidang usaha industri (*homogenitas*), agar mampu memberikan kontribusi hasil dan daya generalisasi yang lebih besar bagi penelitian di bidang pengungkapan tanggung jawab sosial. Alasan lainnya, karena daerah ini memiliki usaha perkebunan yang cukup luas, terdapat 457 perusahaan perkebunan yang tersebar di 9 daerah kabupaten/kota (Badan Pusat Statistik Sumatera utara: 2000). Selain itu perusahaan-perusahaan perkebunan tersebut juga melakukan pengolahan terhadap hasil kebunnya, dimana dari hasil pengolahan tersebut terdapat limbah yang harus dibuang. Dari hasil pra riset bahwa rata-rata perusahaan tersebut membuang limbah ke sungai yang ada di sekitar pabrik,

sehingga apabila tidak dikelola dengan baik akan merugikan lingkungan di sekitarnya. Pengolahan juga menyebabkan polusi terhadap udara dan suara, yang menyebabkan bau yang kurang sedap dan kebisingan yang dapat mengganggu masyarakat di sekitarnya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Pengungkapan tanggung jawab sosial yang diwakili oleh biaya-biaya sosial (biaya pengolahan lingkungan, biaya kesejahteraan pegawai, biaya untuk masyarakat di sekitar perusahaan biaya untuk pemantauan produk) berpengaruh baik secara bersama atau individu terhadap kinerja keuangan perusahaan. Serta berapakah besarnya pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi tidak memberikan penilaian terhadap kesejahteraan sosial, namun karena akuntansi memiliki dampak sosiologis yang luas, maka laporan yang dihasilkan oleh akuntansi harus mencakup informasi yang diperlukan bagi perkembangan kesejahteraan sosial (*welfare judgement*). Akuntansi sosial merupakan penerapan pendekatan sosiologis yang ditujukan untuk mendorong perusahaan yang berfungsi dalam sistem pasar besar agar mempertanggung jawabkan dampak kegiatannya pada lingkungan, melalui pengukuran internalisasi dan pengungkapan dampak sosial dalam laporan akuntansinya. Untuk mencapai harapan tersebut teori akuntansi sosial harus mempunyai pernyataan tujuan seperangkat konsep yang relevan, dengan metode pengukuran serta struktur pelaporan informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Definisi akuntansi sosial yang digunakan dalam berbagai literatur sampai saat ini ada beberapa definisi. Linowes (1973) mengistilahkan *socio economic accounting*

yang mendefinisikan sebagai pengukuran dan analisis mengenai sosial dan konsekuensi kebijakan ekonomi pemerintah dan aktivitas bisnis pada sektor publik. Harahap (2001: 348) menggunakan istilah *socio economis accounting*, merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mencoba mengidentifikasi, mengukur, menilai, melaporkan aspek-aspek *social benefit* dan *social cost* yang ditimbulkan oleh lembaga. Pengukuran ini pada akhirnya akan diupayakan sebagai informasi yang dijadikan dasar dalam proses pengambilan proses untuk meningkatkan peran lembaga, baik perusahaan atau yang lain untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi akuntansi sosial. Dapat penulis simpulkan bahwa akuntansi sosial adalah : 1) penilaian dampak sosial aktivitas organisasi perusahaan, 2) pengukuran efektivitas program-program sosial perusahaan, pelaporan pertanggung jawaban sosial perusahaan, 4) sistem informasi untuk menilai kinerja sosial dan ekonomi perusahaan secara menyeluruh.

Akuntansi sosial terasa penting bagi semua pihak tidak terkecuali di Indonesia, bukan saja karena Indonesia sebagai negara *socialist religious* (walaupun akhir-akhir ini istilah tidak populer lagi), tetapi juga karena banyaknya kegiatan pemerintah maupun perusahaan yang justru menghasilkan penyakit sosial seperti kerusakan ekosistem, polusi, kriminal, monopoli, keterbelakangan desa, meningkatnya utang, diskriminasi dan lain-lain. :

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, akuntansi yang selama ini digunakan adalah akuntansi konvensional yang secara kuantitatif belum menampakkan pengungkapan *social benefit* dan *social cost* yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Oleh karenanya dibutuhkan suatu metode baru yang dapat menata, mengukur dan mengungkapkan dampak pertukaran antara perusahaan dan lingkungan masyarakatnya, yang disebut akuntansi ekonomi kemasyarakatan atau akuntansi pertanggungjawaban sosial. Akuntansi keuangan konvensional yang selama ini dipergunakan untuk menilai kinerja perusahaan hanya menekankan pada pengukuran konsekuensi ekonomi dari transaksi antara dua atau lebih satuan

ekonomi, sedangkan konsekuensi interaksi perusahaan dengan lingkungannya tidak diperhitungkan..

Masalah pengukuran timbul terutama dalam kaitannya dengan adanya hal-hal yang tidak dapat diukur dengan menggunakan bentuk pengukuran yang telah digunakan sebagai denominator umum dalam akuntansi, yaitu satuan uang. Ada tiga pendekatan menurut Usmansyah dalam Diana Hasyim (2002 : 23), yang setidaknya dapat digunakan untuk menjadi pedoman ukuran yang dapat dipakai dalam laporan akuntansi sosial, yaitu :

1. Pendekatan Deskriptif

Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang umum digunakan. Laporan sosial deskriptif pada umumnya mengandung isi uraian mengenai semua kegiatan sosial perusahaan dan merupakan bentuk pelaporan sosial yang paling sederhana dan paling informatif. Laporan sosial deskriptif digunakan sebagai penyajian lampiran laporan tahunan (termasuk didalamnya laporan keuangan).

2. Pendekatan biaya yang dikeluarkan.

Pendekatan ini menggambarkan semua pengeluaran untuk setiap kegiatan sosial yang dilakukan menjadi hal yang sebaliknya dari pendekatan deskriptif. Artinya apabila dalam pendekatan deskriptif semua kegiatan diuraikan, yang bukan dalam satuan uang, maka pendekatan biaya yang dikeluarkan mengkuantifikasi semua uraian kegiatan dalam bentuk satuan uang.

3. Pendekatan biaya manfaat.

Pendekatan ini mengungkapkan baik biaya maupun manfaat perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan sosial perusahaan, sehingga pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling informatif dan paling tepat.

Banyak pakar yang memberikan pendapat bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kinerja sosial dan kinerja keuangan . Spicer (1978) dan Anderson & Frankle (1980) mengungkapkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. William (1993) di Amirika Serikat dengan kesimpulan bahwa lingkungan sosial perusahaan penting untuk dipublikasikan di media massa. Adam, et. al (1997) di 6 Negara Eropa : Perancis, Jerman, Swiss, Belanda dengan kesimpulan perusahaan besar lebih signifikan mengungkapkan akuntansi sosial dibandingkan perusahaan

kecil. Selanjutnya Tsang dan Erick WK (1998) di negara Singapura menemukan pengungkapan sosial perusahaan merupakan hal yang lazim dilakukan. Irene Henriques dan Sadorsky (1999) di Kanada yaitu tanggung jawab perusahaan menjadi perhatian penting bagi perusahaan. Sementara Chugh, dkk (1978), Trotman & Bradley (1981), Mahapatra (1984) membuktikan bahwa peringkat perusahaan berdasarkan tanggung jawab sosial akan mempengaruhi harga saham. Kemudian Estes (1976), dan Ramanathan (1976) menyatakan biaya sosial yang meliputi biaya pengendalian polusi, biaya kesejahteraan pegawai, biaya masyarakat sekitar perusahaan, dan biaya untuk memantau produk adalah yang dikeluarkan perusahaan untuk masyarakat yang dilaporkan melalui laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan (Spice, 1978; Anderson & Frankle, 1980). Pendapat lain menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial akan memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat dan pemerintah (Ingram, 1978; Watts & Zimmerman, 1978; Abbot & Monsen, 1979). Adanya laporan tanggung jawab sosial perusahaan akan memberikan nilai tambah penilaian tanggung jawab sosial perusahaan (Anderson & Frankle, 1980; Schreuder, 1981; Benston, 1982; Wiseman, 1982). Di Indonesia penelitian juga telah dilakukan oleh Heny dan Murtano (2000) di Indonesia yaitu praktek pengungkapan sosial perusahaan di BEJ masih sangat rendah dengan 6 tema pengungkapan. Memed sueb (2001) di Indonesia menemukan bahwa masih kecilnya pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan. Azhar Maksun dan Azizul Kholis (2003) di Medan yaitu sikap perusahaan saat ini lebih adaptif terhadap lingkungan sosialnya.

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dengan demikian maka diajukan hipotesis yaitu:

- H₁ : Biaya pengolahan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H₂ : Biaya kesejahteraan pegawai berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- H₃ : Biaya untuk masyarakat di sekitar perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H₄ : Biaya untuk pemantauan produk berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- H₅ : Komponen biaya sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengujian hipotesis, dimana populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perkebunan yang beroperasi di Sumatera Utara dengan jumlah populasi dalam penelitian 457 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perkebunan yang ada di Sumatera utara dengan penarikan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Berdasarkan perhitungan maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan melalui data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan kuisioner yang dikirim melalui pos atau langsung. Dari 81 perusahaan perkebunan yang dikirim kuisioner baik melalui pos maupun langsung ternyata hanya 41 perusahaan yang kembali datanya atau sekitar 50% dari keseluruhan perusahaan yang menjadi sampel. Waktu penelitian ini diawali pada bulan Pebruari 2006 dan selesai pada bulan Agustus 2006.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial dengan menggunakan komponen biaya-biaya sosial, yaitu biaya pengelolaan lingkungan, biaya kesejahteraan pegawai, biaya masyarakat disekitar perusahaan, dan biaya pemantauan produk. Metode Analisis Data yang digunakan adalah statistic deskriptif dan analisa regresi linier berganda serta untuk pengujian hipotesisi dengan menggunakan uji t dan uji F. Agar model regresi layak digunakan untuk memprediksi variable terikatnya maka digunakan uji asumsi klasik regresi meliputi

(Gujarati, alih bahasa Sumarno Zain, 1995) yaitu: *Heteroskedastisitas* dengan menggunakan grafik scatter plot, Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk suatu plot tertentu maka terbebas dari asumsi hetereskedastisitas. *Multikolinearitas*, dengan melihat nilai variance tolerance factor (VIF) atau tolerancinya, jika nilai tolerance di bawah 0,10 atau nilai VIFnya di atas 10 maka terjadi multikolinieritas. *Autokorelasi* dengan menggunakan uji durbin Watson (dw), jika nilai dw terletak antara batas atas dan 4-du maka koefisien autokorelasi sama dengan nol dan berarti tidak terjadi gejala autokorelasi. *Normalitas* dengan melihat grafik histogram dan melihat titik penyebaran pada sumbu diagonal, jika penyebaran mengikuti garis diagonal maka asumsi normalitas terpenuhi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Media Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengelompokan jenis biaya sosial adalah 1) biaya pengelolaan lingkungan, 2) biaya kesejahteraan pegawai, 3) biaya masyarakat disekitar perusahaan, dan 4) biaya pemantauan produk, dengan menggunakan media 1) Laporan Tahunan Perusahaan, dan 2) Catatan atas laporan keuangan. Cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan khususnya perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata menggunakan media yang sama, yaitu laporan tahunan dan catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan tanggung jawab sosial yang diwakili oleh biaya pengelolaan lingkungan, biaya kesejahteraan karyawan, biaya masyarakat di sekitar perusahaan dan biaya pemantauan produk mempunyai derajat pengungkapan yang berbeda-beda.

Pengungkapan yang paling tinggi adalah biaya kesejahteraan karyawan sebesar 53,83%, kemudian biaya pengelolaan lingkungan sebesar 28,14%, selanjutnya biaya masyarakat disekitar perusahaan sebesar 10,91% dan yang paling kecil adalah biaya pemantauan produk sebesar 7,12%. Tingginya pengungkapan pada biaya kesejahteraan karyawan karena karyawan merupakan salah satu faktor yang paling

penting dalam perusahaan, dengan memberikan kesejahteraan kepada karyawan maka ada kecenderungan meningkatnya produktivitas dan loyalitas karyawan dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan rendahnya pengungkapan biaya pemantauan produk karena sangat jarang perusahaan melakukan pemantauan produk setelah produk dipasarkan (purnajual).

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam melakukan analisis terhadap variabel penelitian ini dapat diperoleh nilai statistic deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual
Kinerja Keuangan	5,7371	3,11468	1 - 15	3 - 15
Biaya Pengelolaan Lingkungan	18,1220	6,56589	0 - 55	1 - 39
Biaya Kesejahteraan Karyawan	34,6585	10,73455	0 - 70	8 - 46
Biaya Masyarakat Disekitar Perusahaan	7,0244	5,30324	0 - 30	0 - 30
Biaya Untuk Pemantauan Produk	4,5854	2,33426	0 - 20	0 - 14

Berdasarkan table di atas ka dapat sijelaskan masing-masing variable bebas dan variable terikat sebagai berikut:

1. Pada variable kinerja keuangan terdapat nilai mean 5,7317 dengan skor jawaban berkisar antara 3 - 15 dan standard deviasi sebesar 3,11468 dimana dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu hal yang biasa dalam melaksanakan aktivitas bisnis.
2. Pada variable biaya pengelolaan lingkungan terdapat nilai mean 18,1220 dengan skor jawaban berberkisar antara 1 - 39 dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jawaban sangat rendah bila dibandingkan dengan kisaran teoritis sebesar 55 dan standard deviasi 6,56589 dimana dapat dijelaskan bahwa responden dalam memberikan jawaban sangat rendah terhadap biaya pengelolaan lingkungan

3. Pada variable biaya kesejahteraan karyawan terdapat nilai mean 34,6585 dengan skor jawaban berberkisar antara 8 – 46 dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jawaban sangat rendah bila dibandingkan dengan kisaran teoritis sebesar 70 dan standard deviasi 10,73455 dimana dapat dijelaskan bahwa responden dalam memberikan jawaban sangat rendah terhadap biaya kesejahteraan karyawan.
4. Pada variable biaya masyarakat di sekitar perusahaan terdapat nilai mean 7,0244 dengan skor jawaban berberkisar antara 0 – 30 dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jawaban sama dengan kisaran teoritis sebesar 30 dan standard deviasi 5,30324 dimana dapat dijelaskan bahwa responden dalam memberikan jawaban sangat memperhatikan biaya masyarakat di sekitar perusahaan.
5. Pada variable biaya pemantauan produk terdapat nilai mean 4,5854 dengan skor jawaban berberkisar antara 0 – 14 dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jawaban sangat rendah bila dibandingkan dengan kisaran teoritis sebesar 20 dan standard deviasi 62,33426 dimana dapat dijelaskan bahwa responden dalam memberikan jawaban sangat rendah terhadap biaya pemantauan produk.

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi *heteroskedastisitas*, *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan *linieritas*, model regresi yang memenuhi persyaratan tidak adanya asumsi klasik tersebut hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel .2
Hasil Analisis Regresi Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Variabel Independen & Konstanta	Koefisien Regresi	Stand ar of Error	T hitung	Sig.
Constant	1,333			
Biaya Pengelolaan Lingkungan (X1)	0,130	0,073	1,772	0,085
Biaya Kesejahteraan Karyawan (X2)	-0,004136	0,039	-0,107	0,916
Biaya Masyarakat Sekitar Perusahaan (X3)	0,279	0,104	2,69	0,011
Biaya Pemantauan Produk (X4)	0,00507	0,240	0,203	0,841
R(Square) R ²	0,479			
Adjusted R Square	0,421			
F	8,262			
Sig. F	0,000			

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut di atas dapat dilihat pada tabel di atas maka disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 1,333 + 0,130X_1 + (- 0,004136)X_2 + 0,279 X_3 + 0,00507X_4$$

Dari keempat variabel independen tersebut ternyata hanya variabel biaya masyarakat di sekitar perusahaan signifikan dalam menentukan perubahan variabel kinerja keuangan perusahaan. Namun secara bersama-sama keempat variabel independen tersebut mampu menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$)

Untuk menguji apakah pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan menggunakan statistik uji F.

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai F_{hitung} adalah 8,262 dan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 4 dan 36 adalah 2,631. Jadi $F_{hitung} = 8,262 > F_{tabel} = 2,61$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang diwakili komponen biaya-biaya sosial secara bersama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Seperti pengujian hipotesis sebelumnya maka untuk menguji hipotesis pengungkapan tanggung jawab sosial yang diwakili komponen biaya-biaya sosial secara bersama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial juga dilakukan sama dengan rancangan uji hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu dengan menggunakan statistik uji t. Adapun perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} untuk setiap koefisien regresi disajikan pada tabel berikut:

Tabel .3
Perbandingan T_{hitung} dengan T_{tabel}
Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap
Kinerja Keuangan Perusahaan

Koefisien Regres(β)	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
Biaya Pengelolaan Lingkungan (X1)	1,772	2,021	0,086	Tidak Signifikan
Biaya Kesejahteraan Karyawan (X2)	-0,107	2,021	0,916	Tidak Signifikan
Biaya Masyarakat Sekitar Perusahaan (X3)	2,695	2,021	0,011	Signifikan
Biaya Pemantauan Produk (X4)	0,203	2,021	0,841	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap harga saham, yaitu:

- ◆ **Biaya Pengelolaan Lingkungan (X1):** Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan uji -t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,772 < t_{tabel} = 2,021$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain bahwa variabel biaya pengelolaan lingkungan (X1) mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
- ◆ **Biaya Kesejahteraan Karyawan (X2):** Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $|t|_{hitung} = -0,107 < t_{tabel} = 2,021$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain bahwa variabel Biaya Kesejahteraan Karyawan (X2)

mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan..

- ◆ **Biaya Masyarakat Sekitar Perusahaan (X3):** Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan uji -t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,695 < t_{tabel} = 2,021$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain bahwa variabel biaya masyarakat sekitar perusahaan (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
- ◆ **Biaya Pemantauan Produk (X4):** Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan uji -t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 0,203 < t_{tabel} = 2,021$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain bahwa variabel biaya pemantauan produk (X4) mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Secara Simultan

Pengujian hipotesis secara bersama dapat dilakukan dengan menggunakan statistik uji F. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai F_{hitung} adalah 8,262 dan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 4 dan 36 adalah 2,61. Jadi $F_{hitung} = 8,262 > F_{tabel} = 2,61$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang diwakili komponen biaya-biaya sosial secara bersama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun pengaruh yang diberikannya yaitu sebesar 47,9%, sedangkan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Kecilnya pengaruh tersebut disebabkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perusahaan yang ramah lingkungan yang ditandai dengan ekolabel secara umum belum baik. Akibatnya para pengusaha kurang memperhatikan masalah lingkungan, dikarenakan tidak adanya kepedulian dari masyarakat tersebut. Kepedulian

konsumen terhadap perusahaan yang peduli dan yang tidak terhadap lingkungan berkaitan dengan masih rendahnya pendapatan per orang , sehingga berdampak terhadap daya beli masyarakat. Artinya para konsumen di dalam membelanjakan uangnya masih sangat berpikir sederhana, yaitu masih memikirkan bagaimana kebutuhan dasar terpenuhi dengan tidak melihat apakah produk yang dihasilkan perusahaan dan dikonsumsi merupakan produk yang ramah lingkungan.

2. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Secara Parsial

▪ Pengaruh Biaya Pengelolaan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan uji -t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,772 < t_{tabel} = 2,021$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain bahwa variabel biaya pengelolaan lingkungan (X1) mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan . Hal ini menunjukkan masih rendahnya perhatian perusahaan perkebunan di Sumatera Utara dalam pengelolaan lingkungan. Walaupun dalam pengungkapan cukup tinggi namun hal tersebut tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara nyata. Kondisi ini disebabkan oleh rata-rata perusahaan belum maksimal dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam pengelolaan lingkungan. Contohnya di dalam perusahaan belum ada pegawai yang khusus untuk menangani lingkungan, sehingga bagian ini sering di satukan dengan bagian-bagian yang lain. Selain itu ternyata ada biaya-biaya yang seharusnya tersedia dalam upaya pengelolaan lingkungan ternyata tidak dialokasikan oleh perusahaan, seperti biaya asuransi untuk lingkungan, biaya pembersihan langsung untuk yang tercemar, biaya reklamasi, biaya pengacara untuk lingkungan .

▪ Pengaruh Biaya Kesejahteraan Karyawan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $|t|_{hitung} = - 0,107 < t_{tabel} = 2,021$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak,, dengan kata lain bahwa variabel Biaya Kesejahteraan Karyawan (X2) mempunyai pengaruh namun tidak signifikan

terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini berarti pemberian kesejahteraan kepada karyawan misalnya pemberian bonus atau insentif belum tentu akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu ternyata dari data yang ditemukan oleh peneliti rata-rata perusahaan jarang memberikan bonus dan tantiem kepada karyawannya, berarti hanya gaji yang mereka terima. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada karyawan karena dengan tidak diberikannya bonus dan tantiem kepada karyawan sedangkan produktivitasnya meningkat maka adanya kecenderungan adanya penurunan produktivitas di masa yang akan datang sehingga pada akhirnya akan memberikan implikasi yang kurang baik pada kinerja keuangan perusahaan. Perlunya perhatian perusahaan terhadap kesejahteraan pegawai terkait dengan hirarki kebutuhan dari teori Maslow, bahwa kebutuhan merupakan fungsi pencapaian tingkat ekonomi. Ketika kebutuhan mendasar telah terpenuhi maka individu akan mencoba memenuhi kebutuhan social dan pengakuan diri yang lebih tinggi. Akhirnya perusahaan harus mengakui pentingnya biaya kesejahteraan karyawan misalnya dalam bentuk pemberian bonus, tantiem, untuk mengantisipasi opini publik atas masalah sosial.

▪ **Pengaruh, Biaya Masyarakat Disekitar Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian menggambarkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara biaya masyarakat disekitar perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena hampir rata-rata perusahaan yang menjadi sampel sangat memperhatikan sarana dan prasarana yang diberikan kepada masyarakat di sekitar perusahaan, misalnya pemberian air bersih, pembangunan jalan, pembangunan rumah ibadah, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan dengan pemberian sarana dan prasarana seperti yang tersebut kepada masyarakat tentunya akan meningkatnya kinerja sosial perusahaan sehingga pada akhirnya akan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Biaya untuk masyarakat di sekitar perusahaan harus sudah menjadi suatu kebutuhan, hal ini dikarenakan perusahaan ada karena diakui keberadaannya oleh masyarakat. Pengakuan ini bisa berupa kepercayaan masyarakat

untuk membeli produk perusahaan atau kepercayaan masyarakat untuk menanamkan modalnya. Kesemuanya itu tentu tidak diperoleh dengan gratis dari masyarakat. Sebagai imbalannya perusahaan harus memiliki tanggung jawab untuk melaporkan apa saja yang diperbuatnya atas kepercayaan itu.

▪ **Pengaruh Biaya Pemantauan Produk Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian menggambarkan bahwa adanya pengaruh yang tidak signifikan antara biaya untuk pemantauan produk dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan masih rendahnya perhatian perusahaan terhadap pemantauan produk. Contohnya masih kurangnya pelayanan purna jual kepada konsumen, tentunya ini akan merugikan konsumen jika setelah produk yang telah dibelinya ternyata kualitasnya tidak sesuai dengan yang di iklankan, maka konsumen tidak tahu harus mengadu kepada siapa. Selain itu ternyata rata-rata perusahaan tidak mengalokasikan biaya iklan terhadap produk yang dihasilkan, seperti mengenai kualitas produk, fungsi utama produk dan sebagainya, tentunya hal ini akan mempengaruhi pemahaman konsumen terhadap produk tersebut. Walaupun tingkat pemahaman dan kepedulian konsumen belum memadai yang berkaitan dengan hal tersebut. Berdasarkan statistik deskriptif juga di dapat bahwa masih rendahnya pengungkapan biaya untuk pemantauan produk karena apabila ada keluhan konsumen atas produk, perusahaan tidak secara langsung mengatasi masalah ini hingga tuntas. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi citra perusahaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilaksanakan dengan menggunakan media laporan tahunan dan catatan atas laporan keuangan. Dengan derajat pengungkapan yang berbeda-beda.
2. Komponen biaya sosial yang dominan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah biaya terhadap masyarakat disekitar perusahaan.

3. Komponen biaya sosial yang paling rendah adalah biaya kesejahteraan karyawan.
4. Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan secara bersama sebesar 47,9%. Artinya semakin besar biaya sosial yang diberikan perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Saran

1. Bagi Perusahaan Sebaiknya perusahaan tidak hanya memperhatikan masyarakat disekitar perusahaan, namun yang lebih penting adalah kesejahteraan karyawan karena karyawan merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan, seperti memberikan bonus ataupun tantiem kepada karyawan yang menunjukkan produktivitas yang tinggi.
2. Bagi Pemerintah, perlunya sosialisasi yang lebih ditingkatkan kepada perusahaan agar Undang-undang mengenai lingkungan hidup dapat terlaksana dengan baik, hal ini dilakukan agar perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya dapat menghasilkan produk yang ramah lingkungan.
3. Bagi pihak terkait seperti organisasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia, sebaiknya mulai membuat suatu aturan yang jelas mengenai cara pengungkapan tanggung jawab perusahaan, yaitu mulai mengeluarkan standar khusus.
4. Bagi peneliti berikutnya, untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut. Adapun keterbatasan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang hanya 41 perusahaan perkebunan padahal berdasarkan hasil perhitungan dari 457 perusahaan yang seharusnya menjadi sampel adalah sebanyak 81 perusahaan hal ini dikarenakan pengiriman kuesioner melalui pos sehingga data yang kembali tidak semuanya, sebaiknya untuk penelitian lebih lanjut kuesioner sebaiknya diantar langsung oleh peneliti.

2. Masih heterogennya jenis perusahaan perkebunan yang dijadikan samplel dimana kebanyakan perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit, untuk penelitian lanjutan ada baiknya jenis perkebunan lebih heterogen lagi.
3. Ukuran kinerja keuangan yang hanya melihat laba-rugi perusahaan sebaiknya untuk lebih lanjut menggunakan ukuran kinerja rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas dan lainnya,
4. Metode penelitian sebaiknya metode penelitiannya diganti menjadi studi kasus
5. Ruang lingkup responden untuk penelitian selanjutnya data tidak hanya berasal dari perusahaan tetapi juga melibatkan karyawan, konsumen dan masyarakat di sekitar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, W.F. dan Monsen, R.J. (1979), *On The Measurement of Corporate social Responsibility: Self Reported Disclosures as Amethod of Measuring Corporate Social Involvement*, Academy of Management Journal, Vol. 22. No.3, hal 501-515
- Anderson, J. dan Frankle, A. (1980), *Voluntary Social Reporting: an Iso-Beta Portofolio Analysis*, Accounting Review , July, hal. 479-486
- Ahmed Belkaoui, (1993), *Accounting Theory*, Diterjemahkan Herman Wibowo, Jilid I, Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga.
- Agus Bambang Irawan, (2001), *Analisa Kemungkinan Penerapan Environmental Costing di Indonesia*, www.yahoo.com
- Azhar Maksun dan Azizul Kholis, (2003), *Pentingnya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan – Studi Empiris di Kota Medan*, Surabaya: Simposium Nasional Akuntansi.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, (2000), *Direktori Perusahaan Perkebunan Sumatera Utara*, Medan.
- Diana Hasyim, (2002), *Prospek Penerapan Akuntansi Pertanggung Jawaban Sosial*, Skripsi, STIE Nusa Bangsa - Medan. Tidak Dipublikasikan.
- Estes, Ralph, (1976), *Corporate Social Accounting*, New York: John Wiley and Sons.
- Fakultas Ekonomi UMSU, (1997), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Medan
- Freedman, Martin, (1989), *Social Accounting*, dalam Siegel G. dan Marconi, H.R., *Behavioral Accounting*, South-Western Publishing Co., Cincinati, Ohio.

- Harahap, Sofyan Syafri, (2001), *Teori Akuntansi*, Cetakan Keempat, Jakarta: Rajawali Press.
- Heard, J.E, dan Bolce, W.J. (1981), *The Political Significant of Corporate Social Reporting in The United States of America*, Accounting, Organizations and Society, Vol 6 No.3
- Hendriksen dan Breda, (2001), *Accounting Theory*, Irwin McGraw-Hill, Fifth Edition.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Mahapatra, S., (1984), *Investor Reaction to Corporation Social Accounting*, Journal of Business Finance and Accounting, Spring, hal. 29-40
- Memed Sueb, (2001), *Pengaruh Akuntansi Sosial Terhadap Kinerja Sosial dan Keuangan Perusahaan Terbuka di Indonesia - Survei Mengenai Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan oleh Dua Puluh Perusahaan Terbuka yang Melaksanakan Program Kali Bersih*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Ramanathan, K.V., (1976), *Toward A Theory of Corporate Social Accounting*, The Accounting Review, Vol. 51, No. 3, hal. 516-528
- Surna T. Djajadiningrat,(1997), *Pengantar Ekonomi Lingkungan*, LP3ES, Cetakan Pertama.
- Spiecer, B., (1978), *Investors, Corporate Social Performance and Information Disclosure, an Empirical Study*, The Accounting Review.
- Sugiyono, (1999), *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Pertama, Bandung: CV. Alfabeta.
- Tuti Sri Wedari, (2004), *Analisis Pengaruh Tekanan Stakeholders Terhadap Penerapan Akuntansi Sosial Perusahaan - Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Kota Medan*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara - Medan. Tidak Dipublikasikan.
- Usmansyah, (1989), *Telaah Alternatif Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Di Indonesia*, Akuntansi, No. 10, hal 31-44
- Watts, R.L. dan Zimmerman, J.L. (1978), *Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards*, Accounting Review, Vol. 53, No. 1, hal. 112-134